

GAYA BAHASA DALAM PENDESKRIPSIAN STRUKTUR NOVEL RAHASIA 2 HATI KARYA MUMAINNAH

Abdul Ghoni Mahmudi

STKIP PGRI Ponorogo

abdulghoni_m@gmail.com

Abstract: *Language is a means of literary expression that are aesthetical. The author frequently inserts unique languages in describing the story. It aims to strengthen the impression and aesthetics depicted of its elements. This study focuses on the use of language to describe background and characters in the novel. This research uses qualitative descriptive method, meaning to describe something as it is which used the data in the form of words, phrases and sentences. Data used in this study were analyzed by using content analysis. The object of this study was novel 'Rahasia 2 Hati' written by Mutmainnah. The results showed that the author used language style to describe the structure of the background and character structure in its telling. The use of language style is intended to strengthen aesthetic value and to reinforce the impression of setting as well as the state of the characters in the story.*

Keywords: *Language Style, Description of Structure, 'Rahasia 2 Hati' Novel*

Abstrak: *Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra yang sifatnya khas. Pengarang seringkali menyisipkan bahasa-bahasa yang unik dalam pendeskripsian ceritanya. Hal itu bertujuan untuk memperkuat kesan dan mengestetikkan penggambaran dari unsur-unsurnya. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam mendeskripsikan unsur latar dan tokoh dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, maksudnya menggambarkan sesuatu secara apa adanya dan data yang diperoleh berupa kata-kata, ungkapan serta kalimat. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, yang digunakan dalam penelitian berupa teks, yaitu novel Rahasia 2 Hati karya Mutmainnah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel, penggunaan gaya bahasa digunakan pengarang untuk mendeskripsikan struktur latar dan struktur tokoh dalam penceritaannya. Penggunaan gaya bahasa tersebut dimaksudkan untuk memberikan nilai estetis dan untuk memperkuat kesan pelataran serta keadaan tokoh dalam cerita.*

Kata kunci: *Gaya Bahasa, Pendeskripsian Struktur, Novel 'Rahasia 2 Hati'*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerita berupa tafsiran atau imajinasi pengarang tentang peristiwa yang pernah terjadi dalam khayalan saja, akan tetapi sastra mengandung unsur kehidupan yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian dan menyegarkan perasaan penikmatnya. Selain itu sastra berguna juga untuk manusia, kebudayaan, serta zaman karena didalam karya sastra dilukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide dan gagasan serta nilai-nilai yang diamanatkan pencipta lewat tokoh-tokoh

cerita. Karya sastra sebagai produk kreatif memiliki sifat-sifat imajinatif, khayal, bernilai estetis, dan pemakaian bahasa yang khas. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Ajip Rosidi (1985:81) bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif dan objeknya adalah manusia dan kehidupannya dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Mutu karya sastra sangat dipengaruhi oleh watak atau karakter tokoh karena mutu sebuah karya sastra yang baik ditentukan oleh kemahiran pengarang menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Selain itu aspek tokoh dalam fiksi merupakan aspek yang lebih menarik perhatian.

Dalam membaca atau menganalisis suatu karya fiksi, pembaca sering tidak selalu butuh pertanyaan apa yang kemudian terjadi, tetapi kita seringkali mempertanyakan peristiwa apa yang terjadi kemudian, bagi atau menimpa siapa saja. Tokoh utama sangat penting dalam memahami karya fiksi, karena orang dapat menelusuri cerita dengan mengikuti gerak laku tokoh utama cerita. Kesusastraan adalah salah satu bentuk karya kreatif yang menggunakan bahasa sebagai bahan mentahnya. Sebab dengan bahasa ia akan melukiskan kehidupan yang ada dalam cerita tersebut. Karena itu, dalam upaya mencari bentuk yang bagus, seorang penulis harus memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa yang handal, sebab dengan bahasa ia akan melukiskan kehidupan manusia dengan segala permasalahannya dari waktu ke waktu.

Pengarang menciptakan sebuah karya sastra ingin menyampaikan nilai-nilai hidup kepada pembaca karena pada hakikatnya pengarang memunyai pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, perlu adanya proses membaca dan memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra baik secara tersurat maupun tersirat. Karya sastra yang pernah ditulis mengenai cinta, sejak pertama kali manusia bisa menuangkan pikiran-pikiran dan perasaannya kedalam lembaran-lembaran kertas, para pujangga diseluruh dunia telah mengukir syair pujian mengenai kebahagiaan dan kesedihan akibat cinta.

Kemampuan berbahasa bagi sastrawan merupakan syarat mutlak. Karena itu pula perkembangan bahasa juga sangat bergantung dari perkembangan kesusastraan. Sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Aminudin, 1995:35). Seperti yang telah diungkapkan Aminudin bahwa sastra itu hasil pekerjaan seni kreatif, manusia dengan tangan pikirannya menjangkau riak-riak kedalaman hidup manusia. Hal ini sepaham dengan pengertian yang dibentuk oleh penulis sendiri, yaitu sastra

merupakan cairan pikiran yang dituangkan ke dalam mangkuk kehidupan yang luas. Dengan begitu sastra merupakan hal kompleks yang ada di dalam manusia secara tak sadar. Di sini bahasa merupakan komunikator dan mediumnya. Hubungan antara bahasa dan sastra merupakan kunci untuk memahami baik bahasa maupun sastra. Sampai saat ini seolah-olah bahasa dan sastra tidak ada hubungan, seperti berdiri sendiri. Keduanya seharusnya sama-sama saling memanfaatkan kompetensi puitika interlokutor. Seperti di atas, bahasa adalah medium utama karya sastra, tidak ada karya sastra tanpa bahasa. Dalam karya sastralah bahasa dieksploitasi sedemikian rupa dengan berbagai kemungkinannya sehingga berbeda dengan bahasa sehari-hari. Stilistika lahir dari bahasa, sehingga stilistika dianggap untuk memahami bahasa dan sastra sekaligus antarhubungannya. Stilistika diharapkan merupakan alat hubung pertama dan utama dalam membangun kembali hubungan yang sudah lama seperti sudah terlupakan. Pertama, stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa. Kedua, stilistika adalah kajian mengenai sastra dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa. Ketiga, stilistika merupakan aspek kebudayaan lain, tetapi dasar pemahamannya tetap bertumpu pada bahasa. Hakikat stilistika yaitu berbicara tentang keindahan pengucapan bahasa dalam karya sastra. Kajian stilistika sebenarnya kajian yang menarik karena penemuan makna sastra seringkali dipengaruhi oleh pemahaman pembaca atas bahasa sastra.

Hakikatnya *style* sebagai sarana kebahasaan yang digunakan pengarang (penyair) dalam pengucapannya. *Style* ditulis pengarang memang untuk tujuan estetis, dan dalam konteks kesusastraan dilakukan untuk menuansakan estetika sebuah karya. Di sinilah, maka ada perbedaan mencolok ketika seorang penulis karya fiksi jika dibandingkan dengan menulis karya ilmiah. Gaya bahasa disebut juga bahasa *figurative* karena pengarang dalam mengekspresikan gagasannya dengan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura.

Novel sebagai karangan cerita yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang. Sehingga dengan membaca novel, pembaca biasanya larut ke dalam

cerita. Hal ini juga bisa mempengaruhi kejiwaan pembaca untuk menyerap makna dari kisah di dalam novel yang membuat pembaca melakukan tindakan sesuai dengan pesan dalam novel.

Pembicaraan tentang gaya bahasa dalam novel, pada umumnya semata-mata mendeskripsikan pemakaian bahasa ke dalam kelompok gaya bahasa tertentu, sebagai majas, jelas sudah banyak. Meskipun demikian, dalam khazanah kritik sastra Indonesia, kajian mengenai gaya bahasa dalam pendeskripsian struktur novel belum banyak. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Pendeskripsian Struktur Novel *Rabasia 2 Hati* karya Mutmainnah (Kajian Stilistika)”. Novel yang bercerita tentang perjalanan cinta ini dikemas dengan bahasa yang indah serta alur yang diceritakan juga halus dan lancar sehingga tidak membosankan untuk di baca. Meskipun novel ini bercerita tentang cinta, namun tidak semuanya hanya berputar dengan masalah kisah kasih dua insan berbeda. Banyak cerita-cerita lain yang mengisahkan tentang perjuangan, kejujuran, budaya dan nilai sosial lainnya, sehingga membuat pembaca berkesan dengan novel ini.

Novel ini menceritakan tentang Tita, seorang gadis SMU yang harus mendampingi siswa asing dari program pertukaran pelajar, Harry. Karena sudah lama bersama akhirnya mereka bersahabat. Yang menarik dari pertemanan mereka adalah keduanya sering sekali berdiskusi. Terutama mengenai masalah perbedaan budaya timur dan barat, sampai perbedaan keyakinan. Bisa ditebak, keduanya akhirnya saling jatuh cinta. Hanya saja perbedaan keyakinan menghalangi Tita untuk menerima cinta Harry. Namun, pada akhirnya Harry masuk Islam hingga mereka berdua menikah. Di sinilah konflik dimulai, bagaimana kedua insan muda ini dapat menjaga kepercayaan satu sama lain di tengah lingkungan yang memiliki perbedaan kebudayaan dan keyakinan.

Sebelum membaca novel ini, orang akan menyangka ceritanya islami. Padahal ini cerita cinta yang menyentuh, dibalut dengan ending nuansa islami. Tetapi gaya penceritaannya tidak seperti novel islami lainnya yang kesannya melarang drama percintaan. Novel ini menceritakan dengan jelas

apa saja yang terjadi pada orang yang sedang jatuh cinta, tidak seperti *Ayat-Ayat Cinta* yang dari awal sudah bisa ditebak, kental banget dengan agama Islam. Novel *Rabasia 2 Hati* karya Mutmainnah ini jika dilihat dari judulnya memang sudah bisa ditebak bahwa isinya tidak jauh dari yang namanya cinta. Memang benar, novel ini lebih banyak menceritakan dua tokoh utama yaitu Harry dan Tita. Tetapi, yang membuat beda dari novel ini terletak pada penggambaran ceritanya yang dikemas dengan bahasa yang indah dan banyak mengandung pesan-pesan moral spiritual.

Penceritaan dalam novel ini begitu indah, mengalir dan berakhir berakhir dengan bahagia. Perjalanan cinta kedua insan diceritakan secara jelas, mulai dari awal pertemanan hingga akhirnya Harry dan Tita menikah. Nilai lebih dari novel ini adalah karakter kedua tokoh yang sangat menghargai perbedaan, mulai dari perbedaan agama hingga perbedaan budaya. Tidak adanya karakter yang antagonis dari kedua tokoh membuat pembaca makin senang dengan novel ini. Harry menjadi sosok yang setia menunggu Tita dengan setia selama lima tahun, sedangkan Tita menjadi perempuan yang bisa merubah hidupnya sendiri serta kehidupan Harry. Adanya perbedaan budaya banyak muncul di dalam novel ini, karena ceritanya berawal dari peristiwa pertukaran pelajar dari Inggris dan Indonesia. Cerita dalam novel ini membawa pembaca juga ke Inggris dan mengetahui situasi kondisi di Inggris. Latar belakang keluarga hari, kehidupan di Inggris, dan budaya di Inggris banyak diceritakan. Hal inilah yang mempengaruhi gaya penceritaan maupun gaya bahasa dalam novel ini begitu kental.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mikro sastra, artinya kajian yang menganggap bahwa memahami karya sastra dapat berdiri sendiri tanpa bantuan aspek di sekitarnya. Pendekatan intrinsik, karya sastra dianggap memiliki otonom dan bisa dipahami tanpa mengaitkannya dengan unsur di luar karya sastra tersebut. Dalam ilmu sastra dikenal dua macam pendekatan, pendekatan intrinsik, adalah penelitian yang sastra yang bersumber pada teks sastra itu sendiri secara otonom. Kedua, pendekatan ekstrinsik adalah penelitian unsur-unsur

luar karya sastra, pengkajian konteks karya sastra di luar teks (Endraswara, 2008:9). Unsur intrinsik yang difokuskan untuk penelitian gaya bahasa ini adalah unsur latar dan tokoh.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan berupa angka-angka (Moleong, 2002:6). Hal ini disebabkan penelitian ini bersifat kualitatif, maka hasil yang diperoleh dalam penelitian ini nantinya akan berisi deskripsi data dari novel *Rahasia 2 Hati* karya Mutmainnah untuk memberikan gambaran sebagai bentuk penyajian dalam suatu laporan. Desain penelitian berkaitan dengan pendekatan dan metode penelitian. Dalam penelitian tentang gaya bahasa ini peneliti akan menjelaskan mengenai metode dan pendekatan yang akan digunakan untuk menganalisis pilihan kata dan cara pengarang mengungkapkan ekspresi dalam karyanya yang dilihat dari penggunaan gaya bahasa.

Pendekatan penelitian dalam kajian ini adalah menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika adalah pendekatan yang memandang kekhasan pemakaian bahasa untuk menemukan keunikan bahasa karya fiksi. Jadi pendekatan ini cenderung untuk mengukur sejauh mana penggunaan *style* atau gaya bahasa dalam novel yang dianalisis. Dengan menggunakan pendekatan stilistika, peneliti menggunakannya untuk mengkaji gaya bahasa dalam pendeskripsian latar dan mengkaji gaya bahasa dalam pendeskripsian tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam novel *Rahasia 2 Hati*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan gaya bahasa dalam pendeskripsian kedua unsur tersebut berperan sebagai sarana untuk mempertegas dan mengestetikan penceritaan yang ada di dalam novel *Rahasia 2 Hati* karya Mutmainnah. Penggunaan gaya bahasa pada setiap unsur akan memberi penekanan untuk menyampaikan pesan yang hendak

disampaikan oleh pengarang. Dalam penelitian ini, gaya bahasa juga berfungsi media penyampai dalam membangun imajinasi pembaca seperti yang dirasakan oleh penulis. Maksudnya ialah, bahasa yang digunakan penulis dalam menggambarkan setiap peristiwa dalam novel, nantinya dapat membawa pembaca seperti merasakan apa yang ada di dalam cerita tersebut. Dengan gaya bahasa, pembaca akan menebak-nebak makna dan jalan cerita. Inilah yang membuat gaya bahasa dalam sebuah karya sastra menjadi menarik.

Seperti penggunaan gaya bahasa alegori dalam novel *Rahasia 2 Hati* untuk mendeskripsikan latar berikut, berfungsi untuk memberikan sebuah perlambang atas sebuah tempat. Sehingga dengan digunakannya alegori, pendeskripsian tempat dalam penceritaan novel menjadi lebih tergambar jelas di dalam pikiran pembaca. Selain itu dengan digunakannya alegori, penekanan terhadap suatu tempat dan keindahan bahasanya menjadi lebih terasa. Gaya bahasa alegori itu sendiri merupakan jenis gaya bahasa yang menyatakan sesuatu hal dengan perlambangan. Perlambangan yang dimaksud pada gaya bahasa ini adalah perlambangan dengan menggunakan perbandingan penuh. Alegori yang digunakan Mutmainnah dalam pilihan pengucapannya tampak dalam kutipan data berikut.

“...seperti biasa, aku membawa buku-buku ke teras depan. Rumahku sebenarnya tidak besar. Rumah kompleks seperti umunyalah, berkamar tiga. Tapi, karena kami keluarga kecil, rumah ini terasa lapang. Makanya Ibu membuat taman di antara kamarku dengan garasi. Selain itu, teras kami dibiarkan tanpa bangunan. (R2H, 2012:51)”.

“Waktu aku kelas satu dulu, berbicara dengan kelas tiga rasanya sangat seram. Anak kelas tiga sepertinya dewasa sekali. Sekarang saat aku yang kelas tiga, rasanya anak kelas satu biasa saja. Mereka seperti teman saja. (R2H, 2012:67)”.

Pada kutipan pertama di atas menunjukkan, bagaimana gaya bahasa perbandingan penuh dipergunakan pengarang untuk mendeskripsikan tempat. Rumah yang kecil, namun terasa lapang

merupakan perbandingan penuh. Bagaimana Tita merasa rumahnya yang hanya ditempati oleh tiga orang masih punya banyak ruang kosong, meskipun jika dibandingkan dengan rumah pada umumnya termasuk ke dalam rumah kecil. Bahkan untuk memperkuat kesan tersebut, Ibu membuatkan taman di antara kamarku dengan garasi. Selain itu, teras kami dibiarkan tanpa bangunan.

Di sini terlihat jelas, Mutmainnah menggunakan alegori untuk mendeskripsikan tempat, yaitu rumah yang ditinggali Tita bersama Bapak dan Ibunya dengan menggunakan sebuah perlambang, rumah yang kecil namun terasa besar, karena sebuah sebab tertentu.

Penggunaan gaya bahasa alegori juga tampak pada pendeskripsian latar waktu berikut ini. *“Waktu aku kelas satu dulu, berbicara dengan kelas tiga rasanya sangat seram”* yang dieperbandingkan dengan *“Sekarang saat aku yang kelas tiga, rasanya anak kelas satu biasa saja”* pada kutipan kedua merupakan penggunaan alegori yang mempunyai fungsi untuk menggambarkan sebuah latar waktu yang meskipun berbeda tapi sebenarnya masih sama. Waktu kelas satu, digambarkan Tita merasa seram melihat teman-temannya yang sudah kelas tiga. Sedangkan saat Tita sudah kelas tiga, Tita melihat anak-anak kelas satu tidak ada beda dan jarak yang membedakan.

Dua latar waktu berbeda yang dipergunakan pada contoh kedua mendeskripsikan sebuah keadaan yang tidak ada bedanya meskipun ada selisih dua tahun kemudian, yakni saat Tita masih kelas satu dan saat Tita sudah kelas tiga.

Begitu juga penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam novel *Rahasia 2 Hati* ini memberi kesan kuat bagaimana karakter tokoh yang dimunculkan dalam cerita. Dengan digunakannya gaya bahasa hiperbola, pengarang bisa mendeskripsikan kemunculan tokoh yang sesuai dengan wataknya dengan indah. Hiperbola merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk melukiskan suatu keadaan secara berlebih-lebihan daripada sesungguhnya. Dalam mendeskripsikan tokoh, Mutmainnah menggunakan hiperbola, agar memperkuat kesan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novelnya.

Berikut adalah contoh hiperbola yang dipergunakan Mutmainnah.

“Bergegas aku meninggalkan kunyuk gila itu. Tanpa berpaling aku masuk kamar. Pertahananku jebol. Air mata meloncati pipiku. Aku tersedu. Terhayung aku merebahkan diri di dipan. (R2H, 2012:212)”.

“Aku menelan ludah. Aku mencoba mengumpulkan kekuatan. “Tak apa,” suaraku tercekik di kerongkongan. “Aku tak apa.” Aku mengangkat wajah, membalas pandangannya. Semoga terlihat tegar. (R2H, 2012:149)”.

Dua kutipan pertama dan kedua di atas, menunjukkan bagaimana hiperbola digunakan pengarang untuk mendeskripsikan apa yang dialami dan dirasakan Tita. Kutipan pertama terlihat sebuah kalimat yang dilebih-lebihkan *“meloncati pipiku”*, menggambarkan sebuah tangis yang begitu dalam, hingga air mata yang menetes begitu banyak. Sedangkan pada kutipan kedua, Tita yang berusaha tegar, meskipun sangat terpaksa, digambarkan seperti *“suaraku tercekik”*.

Penggunaan gaya bahasa ironi di bawah ini juga menunjukkan kreatifitas pengarang dalam memunculkan karakter tokoh dalam novel. Ironi termasuk gaya bahasa sindiran yang menyatakan sebaliknya dengan maksud menyindir. pada kutipan berikut, pengarang menggunakan ironi untuk mendeskripsikan tokoh, dimana Bapak menyindir Tita dengan mengatakan bahwa akan segera mengirim orang untuk menjemput Tita. Padahal, saat itu Tita masih sakit.

“Biar nanti bapak kirim orang buat menjemput”. Bapak menundukkan kepala, memperhatikanku dengan seksama. “Ah, tidak apa, kok. (R2H, 2012:38)”.

Pada kutipan tersebut, “Biar nanti bapak kirim orang buat menjemput” dan “Ah, tidak apa, kok”. Menggambarkan bagaimana Bapak menyindir Tita, karena Tita dalam kesehariannya tidak begitu memperhatikan kesehatannya. Sehingga, saat Tita sakit hingga pingsan, Bapak menyindir Tita dengan kalimat tersebut. Ini dimaksudkan agar Tita bisa lebih perhatian lagi terhadap kesehatannya, karena

jika sudah kelelahan, maka hasilnya akan seperti ini.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat ditarik simpulan bahwa gaya bahasa-gaya bahasa itu dipergunakan Mutmainnah untuk mendeskripsikan latar, supaya penggambarannya lebih indah dan unik. Selain itu juga untuk memberi penguatan pada setiap pendeskripsian yang dilakukan dalam membangun totalitas dan kelogisan cerita. Gaya bahasa-gaya bahasa itu, dipergunakan secara intensif untuk menggambarkan bagaimana pengungkapan-pengungkapan yang menegaskan, mempertentangkan, membeandingkan maupun menyindir. Gaya bahasa yang dipergunakan Mutmainnah, secara intensif begitu menarik karena pendeskripsian latar dibangun dengan pelarikan yang runtut dengan beragam citraan. Sehingga latar menjadi lebih terlihat jelas dan lebih bisa dirasakan oleh pembaca. Sedangkan ragam gaya bahasa yang dipergunakan untuk mendeskripsikan tokoh bertujuan untuk pengungkapan-pengungkapan yang menegaskan, mempertentangkan, membandingkan maupun menyindir. Secara intensif, gaya bahasa ini menarik karena dipergunakan secara sinergis dengan aspek yang lain seperti penggunaan kalimat yang puitis dan bahasa yang bervariasi. Gaya bahasa-gaya bahasa itu dipergunakan Mutmainnah untuk mendeskripsikan tokoh secara analitis maupun dramatis. Bagaimana karakter, watak, sifat, dan suasana lahir maupun batin digambarkan secara estetis dan menarik. Itu semua, dipergunakan Mutmainnah dengan tujuan estetis untuk membangkitkan imajinasi pembaca secara maksimal. pengungkapan secara unik dipadukan dengan bahasa yang puitis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2010. *pengantar Apresiasi Sastra*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutmainnah. 2012. *Rahasia 2 Hati*. Sumedang: Pingkan Publishing.
- Rosidi, Ajip. 1985. *Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir?* Jakarta: Gunung Agung.